

Tantangan dan Solusi Guru BK dalam Memberikan Layanan kepada Siswa Tuna Daksa di SMP Reguler

Diva Mutiara¹, Suparmi²

^{1,2} Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

¹ divamutiara2024@student.uns.ac.id, ² suparmip@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received March, 2025;

Revised May, 2025;

Accepted June, 2025;

Published Online June, 2025

Kata kunci: ABK tuna daksa, Layanan BK, Pendidikan Inklusif

Keywords:

children with disabilities, counseling teacher, services, inclusive education

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by

ABSTRAK

Pendidikan inklusif adalah hak asasi bagi setiap individu, namun siswa dengan kebutuhan khusus seperti tuna daksa sering kali kurang mendapatkan perhatian lebih terutama pada layanan yang baik di lingkungan sekolah. Anak Penyandang Tunadaksa merupakan seseorang yang mengalami kelainan ortopedik (disfungsi tulang normal, otot dan sendi yang mungkin terjadi akibat kelahiran bawaan atau akibat kecelakaan). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dalam memberikan layanan kepada siswa tuna daksa di SMP N 24 Surakarta, serta memberikan rekomendasi Solusi atau strategi yang perlu dilakukan dalam mengatasi tantangan yang ada. Pendekatan kualitatif digunakan dengan mengumpulkan data dari peserta didik, pihak kepala sekolah, guru BK, guru kelas dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung. tantangan yang biasanya dihadapi guru BK mencakup pengetahuan dan keterampilan yang terbatas mengenai layanan disabilitas, kurangnya lembaga pendukung yang ramah disabilitas, dan sedikit kesadaran akan lingkungan sekolah. Adapun solusinya termasuk pengembangan diri secara mandiri, kolaborasi dengan guru kelas, guru BK dan orang tua, dan pendekatan penasihat adaptif dan empati.

ABSTRACT

Inclusive education is a human right for every individual, but students with special needs such as the physically challenged often receive less attention, especially to good services in the school environment. A child with a disability is someone who experiences orthopedic abnormalities (dysfunction of normal bones, muscles and joints that may occur as a result of congenital birth or as a result of an accident). This study aims to identify the challenges faced by guidance and counseling (BK) teachers in providing services to students with disabilities at SMP N 24 Surakarta, as well as providing recommendations for solutions or strategies that need to be done in overcoming existing challenges. A qualitative approach was used by collecting data from students, principals, counseling teachers, class teachers and parents. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews and direct observation. The challenges that BK teachers usually face include limited knowledge and skills regarding disability services, lack of disability-friendly support institutions, and little awareness of the school environment. The solutions include independent self-development, collaboration with class teachers and parents, and adaptive and empathetic counseling approaches.

How to cite: Diva Mutiara et al., 2025. *Tantangan dan Solusi Guru BK ...* Bisma, VV (N): pp. XX-XX, DOI: <https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.109>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bukan sekadar sebuah wacana dalam kebijakan, tetapi merupakan tuntutan nyata dari kondisi sosial di Indonesia yang kaya akan keragaman. Dalam konteks ini, pendidikan harus berfungsi

*Corresponding author

E-mail addresses: divamutiara2024@student.uns.ac.id

sebagai alat pemberdayaan yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang penyandang disabilitas, untuk menikmati hak mereka atas pendidikan. Pendidikan merupakan hak mendasar dari semua warga negara tanpa terkecuali, bahkan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) sekalipun. Implementasi hak-hak ini dilakukan melalui pendidikan inklusif, Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009, Pendidikan Inklusi didefinisikan sebagai suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk mengikuti pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan pendidikan yang sama. Artinya pendidikan yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dengan siswa disekolah umum. Instansi pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan luar biasa bersamaan dengan pendidikan regular dalam satu sistem kurikulum pendidikan dikatakan sebagai sekolah inklusif. Mereka memiliki hak untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum bersama dengan siswa lainnya. Ini didukung oleh kehadiran fasilitas kurikulum dan infrastruktur untuk siswa penyandang tuna daksa di sekolah inklusi (Kementerian Pendidikan, Budaya, 2019).

Pendidikan inklusif memberikan kebebasan dan kesempatan kepada siswa disabilitas untuk belajar yang tentunya didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang tumbuh-kembangnya memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Secara teknis ABK bukan mengarah pada sebutan untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi mengarah pada layanan khusus yang diberikan kepada ABK yang membutuhkan bantuan.

Implementasi pendidikan inklusif memerlukan perhatian terhadap beberapa aspek penting. Pertama, sekolah harus menciptakan suasana kelas yang hangat dan ramah, yang menghargai keberagaman dan perbedaan. Guru juga diharapkan untuk berkolaborasi dengan berbagai profesi dan sumber daya lainnya dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua secara aktif dan bermakna dalam pendidikan anak-anak mereka sangatlah krusial. Sekolah perlu melibatkan tenaga profesional untuk melakukan asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta memberikan solusi dan tindakan yang diperlukan. Ini termasuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan isu lainnya yang dapat mempengaruhi akses dan proses pembelajaran. Keterlibatan masyarakat juga diharapkan dalam merencanakan dan memantau mutu pendidikan untuk semua anak. Dengan penekanan pada enam aspek ini, diharapkan layanan bimbingan dan pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat dilakukan secara maksimal, sehingga mutu pendidikan yang diharapkan dapat terpenuhi.

Salah satu elemen kunci dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif adalah layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK tidak hanya berperan sebagai konselor dalam aspek akademis, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan pribadi dan sosial siswa, khususnya bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti tuna daksa. Dalam pelaksanaannya, guru BK dituntut untuk memiliki dua kompetensi utama, yaitu pemahaman yang mendalam tentang pendekatan psikopedagogik yang inklusif serta kepekaan terhadap karakter setiap siswa.

Layanan bimbingan adalah bentuk dukungan yang diberikan kepada siswa untuk membantu mereka mengenali diri sendiri, memahami lingkungan sekitarnya, dan merencanakan masa depan. Layanan ini diberikan dengan tujuan agar menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan untuk mandiri dan belajar dengan giat. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam, sehingga penting bagi bentuk layanan pendidikan dan bimbingan untuk disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan layanan bimbingan bagi ABK, perlu diperhatikan tahap-tahap perkembangan yang mereka alami dalam menyusun program bimbingan yang efektif. Layanan bimbingan yang diberikan dapat mencakup informasi, penempatan, penyaluran, penguasaan konten, layanan konseling individu, dan layanan konsultasi.

Sekolah inklusi di SMP N 24 SURAKARTA mayoritas kedatangan ABK jenis Tuna Daksa. Anak Penyandang Tunadaksa merupakan seseorang yang mengalami kelainan ortopedik (disfungsi tulang normal, otot dan sendi yang mungkin terjadi akibat kelahiran bawaan atau akibat kecelakaan. Pada saat kelahiran, anak tunadaksa umumnya disebabkan karena posisi bayi sungsang, pinggul ibu yang terlalu kecil, pendarahan pada otak saat kelahiran, kelahiran prematur atau gangguan plasenta. Sedangkan setelah kelahiran umumnya disebabkan karena faktor penyakit seperti meningitis, ensefalitis, difteri, pertusis dll. Sedangkan dari akibat kecelakaan yang menyebabkan cedera fisik, seperti patah tulang, amputasi, atau kerusakan tulang belakang. Terutama cedera parah pada tulang, otot, atau saraf dapat menyebabkan keterbatasan gerak atau cacat fisik yang permanen.

Dalam konteks ini, siswa tuna daksa adalah mereka yang mengalami cacat fisik atau kelainan dalam sistem gerakan, akan tetapi mereka diharuskan tetap memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti proses pendidikan sekolah menengah (SMP) di sekolah reguler. Kehadiran siswa Tuna Daksa di lingkungan sekolah umum tentu saja tidak mudah. Sering kali, berbagai tantangan muncul dari aspek fisik, psikologis dan sosial. Siswa Tuna Daksa mungkin berjuang untuk beradaptasi, membangun hubungan sosial dan akses ke lembaga sekolah yang masih sama sekali tidak dapat diduga. Oleh karena itu, pedoman dan peran guru bimbingan konseling (BK) akan menjadi sangat strategis dalam adaptasi siswa ABK tuna daksa.

Sebagaimana yang menjadi program SMP Negeri 24 Surakarta yang tergabung dalam pelaksanaan sekolah inklusi. Di SMP Negeri 24 Surakarta dalam melaksanakan program inklusif memiliki beberapa kriteria dalam penerimaan siswa ABK seperti Keterlambatan belajar dan Tuna daksa, Diantara itu terdapat beberapa siswa disabilitas pada masing-masing jenjang kelas, pada kelas VII terdapat 1 siswa, kelas VIII terdapat 7 siswa, dan kelas IX terdapat siswa 6 siswa.

Guru BK bertanggung jawab untuk menyediakan layanan yang mencakup aspek bimbingan akademik, sosial, dan pribadi. Layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan mendukung tujuan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989. Undang-undang ini mengedepankan pentingnya menciptakan manusia Indonesia yang utuh, cerdas, beriman, dan bertaqwa. Individu tersebut harus memiliki budi pekerti baik, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian stabil, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Secara khusus, layanan ini membantu siswa mencapai tujuan dalam proses pendidikan mereka. Pendidikan inklusif bukan sekadar menyediakan ruang belajar yang setara, melainkan juga mengedepankan pendekatan pembelajaran yang adil dan adaptif. Ini berarti bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan akademik siswa, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan fisik yang unik pada setiap individu, terutama bagi siswa dengan tuna daksa. Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam memastikan bahwa proses adaptasi dan perkembangan siswa berjalan dengan baik (Afifah dan Setiawati, 2021).

Selain itu, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki tanggung jawab besar sebagai pendamping dan fasilitator bagi siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) dalam menjalani kehidupan sekolah. Mereka tidak hanya menawarkan layanan konseling, tetapi juga berfungsi sebagai mediator antara siswa, guru, dan orang tua. Peran ini mengharuskan guru BK memiliki kompetensi profesional yang memadai, kemampuan komunikasi empatik, serta keterampilan dalam menangani keragaman. Namun, tantangan sering kali muncul karena kurangnya pelatihan khusus bagi guru BK dalam mengelola ABK, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan dari institusi (Hidayat, 2020).

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada diferensiasi pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan individu, peran guru BK menjadi semakin vital. Mereka diharapkan mampu merancang strategi layanan yang tidak hanya reaktif terhadap masalah, tetapi juga proaktif dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung dan inklusif (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mendalami tantangan serta strategi solusi yang diterapkan oleh guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa tuna daksa di sekolah reguler. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkuat praktik pendidikan inklusif yang berkualitas dan berkelanjutan di Indonesia.

Namun, pada kenyataannya, banyak guru BK di sekolah reguler masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam memberikan layanan kepada siswa dengan kebutuhan khusus, terutama pada siswa tuna daksa. Tantangan -tantangan ini dapat diperkuat oleh fasilitas dan infrastruktur terbatas, dan kurangnya pemahaman dan dukungan di seluruh komunitas sekolah. Namun demikian, diharapkan bahwa guru BK dapat melakukan peran mereka secara optimal, sehingga upaya dan solusi strategis diperlukan untuk mengatasi hambatan yang ada. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang realitas layanan bimbingan dan konseling di SMP reguler bagi siswa tuna daksa, tetapi juga mampu merumuskan solusi strategis serta rekomendasi kebijakan yang mendukung terciptanya sistem pendidikan yang inklusif, humanis, dan adil bagi seluruh anak bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengeksplorasi tantangan dan solusi guru BK dalam penyediaan layanan untuk siswa berkebutuhan khusus disekolah reguler menengah pertama. Studi ini diharapkan dapat memberikan citra praktis dari dinamika yang muncul di bidang ini, dan pada saat yang sama memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas layanan BK dalam konteks pendidikan inklusif.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan layanan kepada siswa tuna daksa di SMP Negeri 24 Surakarta. Sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi yang beralamat di Jl. Moewardi 36, Penumping, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Fokus penelitian ini ditujukan pada subjek-subjek yang berperan langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah, subjek penelitian mencakup guru BK, kepala sekolah, guru kelas, orang tua, serta siswa tuna daksa itu sendiri. Untuk mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan pengumpulan dokumentasi pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan verifikasi hasil dengan member checking kepada responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi memiliki peranan yang sangat penting. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam menemukan konsep diri mereka, serta memfasilitasi penyesuaian terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Selain itu, bimbingan ini juga melibatkan koordinasi dengan ahli lainnya, memberikan dukungan konseling kepada keluarga, dan membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus agar dapat tumbuh secara efektif. Dengan demikian, mereka dapat belajar memiliki keterampilan hidup mandiri, mengembangkan hobi, serta memperkuat keterampilan sosial dan personal mereka (Lattu, D., 2018). Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi memegang peran yang sangat strategis dan esensial dalam mendukung keberhasilan siswa berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan disabilitas fisik. Peran ini tidak hanya terbatas pada konseling individual atau kelompok, tetapi juga melibatkan berbagai aspek perkembangan siswa secara komprehensif, termasuk aspek akademis, sosial, emosional, dan pribadi.

Dalam konteks pendidikan inklusif, layanan BK bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan memahami potensi serta keterbatasan diri mereka secara realistis. Ini menjadi sangat penting, khususnya bagi siswa dengan hambatan fisik, yang sering menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung. Melalui layanan BK, siswa didorong untuk membangun konsep diri yang positif, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan strategi untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan sosial yang mereka hadapi (Lattu, 2018). Layanan BK di sekolah inklusif juga berfungsi secara kolaboratif. Guru BK bekerja sama dengan guru kelas, orang tua, dan tenaga pendamping khusus untuk menyusun Rencana Layanan Individual (RLI), memantau perkembangan siswa, serta merancang penyesuaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Kerja sama lintas sektor ini menjadi wujud nyata dari sistem dukungan yang holistik, yang bertujuan untuk memastikan setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kondisinya.

Selain mendampingi siswa, guru BK juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan psikososial kepada keluarga siswa berkebutuhan khusus. Melalui sesi konsultasi dan konseling keluarga, guru BK membantu orang tua memahami kondisi anak dengan lebih menyeluruh, membangun pola komunikasi yang empatik, serta mendukung terciptanya lingkungan rumah yang kondusif bagi pertumbuhan anak. Di samping itu, layanan BK juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) bagi siswa. Program-program seperti pelatihan kemandirian, manajemen emosi, pengelolaan waktu, serta pelatihan sosial menjadi bagian integral dari layanan ini. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat relevan bagi siswa dengan disabilitas untuk dapat hidup secara mandiri dan bermartabat di tengah masyarakat. Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling bukan hanya sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan inklusif, tetapi merupakan komponen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang humanis, adaptif, dan memberdayakan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru BK, dukungan regulasi, serta kolaborasi berkelanjutan antar pihak sangat diperlukan agar tujuan pendidikan inklusif dapat terwujud secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Menurut Witmer dan Kontinsy (1955) Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki perbedaan dalam karakteristik mental, fisik, emosional, atau sosial jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini membuat mereka memerlukan penyesuaian dalam praktik pendidikan atau layanan sekolah khusus agar dapat berkembang dengan optimal. Bimbingan dan konseling memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan (Sumaryanto, 2016). SMP Negeri 24 Surakarta, salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di Kota Surakarta, menerapkan strategi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka serta profil pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaan layanan BK, SMP Negeri 24 Surakarta merujuk pada panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Panduan tersebut berisi:

1. **Layanan dasar**, ini dilakukan melalui bimbingan klasikal di dalam kelas dengan tujuan membantu siswa memahami diri mereka sendiri serta lingkungan sekitar. Materi yang disampaikan mencakup pengembangan sikap positif, keterampilan sosial, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan.
2. **Layanan responsif**, bertujuan untuk menangani berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademik. Metode yang digunakan yaitu konseling individu maupun kelompok, serta konsultasi dengan orang tua atau pihak terkait lainnya.
3. **Layanan Perencanaan Individual**, ini membantu siswa merencanakan dan mengembangkan tujuan pribadi, pendidikan, dan karier mereka. Kegiatan yang dilaksanakan termasuk penelusuran minat dan bakat serta penyusunan rencana studi lanjut.
4. **Dukungan sistem**, SMP N 24 Surakarta melibatkan kolaborasi antara seluruh warga sekolah, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, agar terbentuk lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Kegiatan ini juga mencakup pengembangan kebijakan sekolah yang ramah anak serta pelatihan bagi guru dalam memahami kebutuhan siswa.

Strategi-strategi ini dirancang untuk mendukung perkembangan optimal siswa dalam aspek pribadi, sosial, pembelajaran, dan karier, sambil menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung. Kegiatan tersebut meliputi pengembangan kebijakan sekolah yang ramah anak serta pelatihan bagi para guru agar lebih memahami kebutuhan siswa. Namun, Strategi-strategi ini dirancang bukan sekadar sebagai upaya teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pendekatan sistemik untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Tujuan utamanya adalah mendorong pertumbuhan optimal siswa dalam aspek pribadi, sosial, pembelajaran, dan karier, serta memastikan seluruh proses pendidikan berlangsung dalam suasana inklusif, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan individu yang beragam.

Dalam pelaksanaannya, strategi-strategi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu langkah penting adalah pengembangan kebijakan sekolah yang ramah anak dan inklusif, mencerminkan nilai-nilai penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap keberagaman, serta perlindungan hak-hak peserta didik berkebutuhan khusus. Kebijakan ini mencakup prosedur penerimaan peserta didik dengan kebutuhan khusus, mekanisme adaptasi kurikulum, dan penyesuaian sistem evaluasi serta pelaporan. Aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi kunci dalam implementasi strategi layanan ini. Pelatihan dan penguatan kompetensi bagi para guru, khususnya guru bimbingan konseling, guru kelas, dan tenaga pendamping, sangat krusial. Pelatihan ini meliputi pemahaman mengenai karakteristik peserta didik dengan kebutuhan khusus, penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda, serta penguasaan pendekatan konseling yang empatik dan inklusif. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan diferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, menciptakan lingkungan fisik dan psikososial yang mendukung juga menjadi strategi penting. Penyediaan ruang layanan bimbingan konseling yang nyaman dan aksesibel, kegiatan penguatan karakter berbasis kelompok, serta program orientasi sosial yang membantu siswa berkebutuhan khusus beradaptasi dengan lebih baik di lingkungan sekolah merupakan beberapa contohnya. Guru bimbingan konseling didorong untuk mengembangkan kegiatan inovatif yang berfokus pada minat siswa, seperti program mentoring, diskusi kelompok, dan konseling teman sebaya.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan kolaboratif, diharapkan sekolah dapat menjadi ruang belajar yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang mandiri, percaya diri, dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Seluruh

upaya ini menjadi bagian integral dari visi pendidikan inklusif yang menjamin kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap hak setiap anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensinya.

Pembahasan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 memiliki makna yang sangat penting bagi anak-anak penyandang kelainan. Undang-undang ini memberikan landasan yang kokoh, yang menegaskan bahwa anak-anak dengan kelainan berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pengajaran, seperti halnya anak-anak normal lainnya. Dalam bab ini, akan dibahas hasil penelitian mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan layanan kepada siswa tuna daksa di sekolah menengah pertama (SMP) reguler. Selain itu, akan diuraikan berbagai solusi atau strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pembahasan ini disusun berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis sesuai dengan indikator pada variabel penelitian. Sebagai salah satu aktor kunci dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, guru BK memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, mendapatkan layanan yang adil dan bermakna. Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi layanan ini, baik dari segi fasilitas, kompetensi profesional, maupun dukungan lingkungan.

Oleh karena itu, pembahasan ini mengelompokkan temuan-temuan yang ada ke dalam dua fokus utama: (1) tantangan yang dihadapi guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa tuna daksa, dan (2) solusi atau strategi yang dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi tantangan tersebut. Setiap poin akan dianalisis berdasarkan teori yang relevan dan dikaitkan dengan konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka pendidikan inklusif yang sedang diterapkan di Indonesia.

Berikut beberapa Indikator yang akan dibahas dalam penelitian ini;

A. Infrastruktur & Fasilitas

Di SMP N 24 Surakarta ini siswa tunadaksa tergolong tingkat ringan, Individu dalam kategori ini umumnya mengalami gangguan mental yang minimal, dan tingkat kecerdasannya cenderung berada dalam batas normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan oleh adanya kelainan pada anggota tubuh, seperti lumpuh, kehilangan anggota tubuh (buntung), serta berbagai cacat fisik lainnya. Sehingga mengharuskan penyesuaian ruang kelas dan penggunaan alat bantu mobilitas agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Pihak sekolah telah menyediakan jalur ramp dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk menunjang layanan BK untuk siswa tuna daksa. Namun masih terdapat kekurangan fasilitas penting seperti toilet yang ramah difabel. Membangun Sarpras toilet ramah difabel sangat diperlukan bagi anak tuna daksa kategori kehilangan salah satu anggota kaki yang tidak lengkap. Ketidaktersediaan fasilitas yang dibutuhkan ini akan mengajak teman sebaya maupun guru bk untuk membantu kebutuhan yang seharusnya bisa lebih fleksibel jika tersedia toilet ramah difabel. Akibatnya, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) belum dapat berfungsi secara optimal. Peneliti menyarankan agar pihak sekolah segera membangun fasilitas toilet ramah difabel, minimal 1 terlebih dahulu untuk menunjang kebutuhan fasilitas abk tuna daksa. Selain adanya toilet yang ramah difabel, kebutuhan akan fasilitas transportasi internal seperti kursi roda lipat, pegangan tangan di sepanjang koridor, serta petunjuk arah yang jelas dan berbasis visual sangat penting untuk menjamin kenyamanan dan kemandirian bagi siswa tuna daksa.

B. Kapasitas & Kesehatan Mental Guru BK

Berdasarkan penelitian guru koordinator BK melaporkan adanya kelelahan emosional saat berinteraksi dengan siswa tuna daksa yang kadang sulit diajak kolaborasi atau membutuhkan motivasi ekstra. Selain itu, mereka merasa kompetensinya dalam teknik modifikasi media dan manajemen kelas inklusif masih terbatas. Guru BK di sekolah SMP N 24 Surakarta ini hanya diberikan pembelakan secara umum dalam memberikan layanan untuk siswa tuna daksa. Peneliti memberikan saran agar pihak sekolah memberikan pelatihan khusus atau workshop mengenai langkah langkah terbaik untuk meningkatkan keterampilan konseling disabilitas sekolah inklusif untuk guru guru yang berperan penting dalam program sekolah inklusif ini, seperti Guru BK, guru kelas, dan guru pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah-sekolah reguler masih merasa kurang percaya diri dan memiliki

wawasan yang terbatas dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami tuna daksa. Tantangan ini sejalan dengan temuan Hidayat et al. (2022), yang menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru BK agar dapat memahami pendekatan konseling yang lebih adaptif terhadap kebutuhan fisik dan psikososial siswa dengan disabilitas.

Satu hal yang perlu dicermati adalah pentingnya pendekatan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman. Meskipun guru BK di SMP N 24 Surakarta sudah mulai melaksanakan pelatihan mandiri, fasilitas yang sistematis dari instansi terkait masih belum optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara pihak sekolah dan Dinas Pendidikan untuk menyusun program pelatihan kompetensi guru inklusif yang berfokus pada praktik langsung. Program ini dapat mencakup simulasi layanan, modifikasi teknik konseling, serta pemahaman mendalam mengenai karakteristik psikologis anak tuna daksa (Lattu, 2018; Sailana, 2024).

C. Strategi Pelayanan & Kolaborasi

Guru BK telah menyusun Rencana Layanan Individual (RLI) dan rutin berkoordinasi dengan guru kelas, pendamping, dan orang tua untuk menyesuaikan intervensi tiap siswa. Hambatan pada motorik halus, khususnya bagi siswa yang memiliki tangan kanan berukuran kecil atau tidak lengkap, berdampak pada proses menulis yang berlangsung lambat dan cepatnya kelelahan. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling (BK) mengidentifikasi perlunya memberikan waktu tambahan saat penugasan serta penggunaan alat bantu khusus, seperti pensil tebal atau papan tulis elektronik. Dengan cara ini, siswa tetap dapat menyelesaikan tugas tanpa mengalami tekanan fisik yang berlebihan. Efektivitas tim kolaboratif dan penggunaan alat bantu khusus ini mampu meningkatkan capaian belajar siswa tuna daksa disekolah inklusif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi berkala terhadap efektivitas RLI masih belum optimal. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membuat instrumen asesmen perkembangan siswa berkebutuhan khusus secara sistematis, misalnya dengan rubrik observasi perkembangan motorik, partisipasi sosial, dan motivasi belajar (Afifah & Setiawati, 2021). Selain itu SMP N 24 Surakarta telah secara aktif menerapkan pendekatan kolaboratif, khususnya dalam perencanaan adaptasi pembelajaran dan pemantauan perkembangan siswa tuna daksa. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hadi dan Laras (2021), yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada budaya kolaborasi di dalam sekolah. Dalam konteks ini, guru BK berperan sebagai fasilitator emosional, guru kelas menjadi pendamping akademik, sementara orang tua berfungsi sebagai sumber informasi tentang karakter anak. Ketika ketiga elemen ini saling terhubung dan berkomunikasi dengan baik, maka strategi layanan pendidikan akan menjadi lebih efektif dan terarah.

D. Adaptasi Sosial & Akademik Siswa

Dari hasil penelitian, abk tuna daksa saat adaptasi dengan lingkungan baru terutama di sekolah inklusif, mereka merasa awalnya sedikit tertekan, namun seiring berjalannya waktu, para siswa ABK mampu beradaptasi secara sosial. Akan tetapi, anak tuna daksa lebih fokus pada bidang non-akademik (renang, tenis meja, lari, badminton) membantu siswa tuna daksa meraih prestasi sesuai potensi mereka, sekaligus menjaga motivasi belajar dalam kerangka kurikulum inklusif. Oleh sebab itu, sekolah berupaya menyesuaikan beban kurikulum dengan memberikan fokus pada minat siswa tuna daksa di bidang non-akademik, seperti renang, tenis meja, lari, dan badminton. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kekuatan yang dimiliki, tanpa terbebani oleh tuntutan akademik yang berat. Hal ini juga membantu menjaga semangat belajar dan meningkatkan rasa pencapaian dalam aktivitas yang lebih mereka kuasai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa seringkali mengalami tekanan atau kecemasan pada awal masa adaptasi di sekolah reguler. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Sumaryanto (2016) mengungkapkan bahwa emosi yang tidak dikelola dengan baik dapat menghambat proses pembelajaran dan interaksi sosial.

Oleh karena itu, penting bagi guru BK untuk mulai menerapkan strategi konseling yang berbasis empati dan afirmasi. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan adalah memberikan

ruang untuk ekspresi bebas, terapi narasi, dan dukungan dari teman sebaya. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Hidayat et al. (2022), yang menekankan pentingnya menciptakan hubungan yang aman dan mendukung dalam proses konseling, terutama bagi siswa disabilitas.

Rekomendasi dan Solusi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai tantangan yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan layanan kepada siswa tuna daksa di SMP reguler, maka pada bagian ini akan disampaikan beberapa rekomendasi dan solusi yang bersifat aplikatif. Rekomendasi ini disusun untuk membantu sekolah, guru BK, serta pihak-pihak terkait dalam mengembangkan layanan pendidikan yang lebih inklusif, efektif, dan berpihak pada peserta didik berkebutuhan khusus. Setiap solusi dirancang berdasarkan data empirik, teori yang relevan, serta praktik baik yang ditemukan selama proses penelitian. Diharapkan, rekomendasi ini dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan maupun pelaksanaan program sekolah inklusi ke depan.

1. Penguatan Infrastruktur dan Fasilitas Ramah Difabel

Penting bagi sekolah untuk segera memperbaiki dan melengkapi fasilitas fisik yang dapat mendukung mobilitas serta kenyamanan siswa tuna daksa. Berikut adalah beberapa langkah prioritas yang direkomendasikan:

a. Pembangunan toilet ramah difabel minimal satu unit permanen sebagai tahap awal.

Sebagai langkah awal, perlu dibangun setidaknya satu unit toilet yang ramah difabel secara permanen.

b. Penyediaan kursi roda lipat, pegangan tangan di sepanjang koridor, dan petunjuk arah visual.

Penting untuk menyediakan kursi roda lipat, memasang pegangan tangan di sepanjang koridor, serta menyediakan petunjuk arah secara visual.

c. Mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan atau menggunakan dana BOS Afirmasi/Inklusi sebagai sumber pembiayaan.

Untuk pendanaan, sekolah dapat mengajukan proposal kepada Dinas Pendidikan atau memanfaatkan dana BOS Afirmasi/Inklusi yang tersedia.

2. Pelatihan Khusus dan Dukungan Psikologis bagi Guru BK

Guru BK perlu mengikuti pelatihan yang bersifat praktis dan aplikatif, antara lain:

a. Workshop konseling disabilitas.

Workshop tentang konseling untuk disabilitas akan mencakup simulasi modifikasi media dan teknik manajemen perilaku.

b. Pendampingan psikolog sekolah atau supervisor BK.

Sekolah sebaiknya menyediakan pendampingan dari psikolog sekolah atau supervisor BK untuk membantu mengatasi kelelahan emosional.

Selain itu, Sekolah diharapkan menjalin kolaborasi antara sekolah dan Dinas Pendidikan Kota untuk menyusun program peningkatan kompetensi guru inklusif yang dilakukan secara berkala.

3. Optimalisasi Strategi Kolaboratif & Rencana Layanan Individual (RLI)

Untuk meningkatkan efektivitas layanan, disarankan:

a. Penguatan tim kolaboratif

Penguatan tim kolaboratif sangat penting, meliputi guru bimbingan dan konseling (BK), guru kelas, orang tua, dan tenaga pendamping. Mereka harus secara teratur berkomunikasi dan melakukan evaluasi bersama untuk mendukung perkembangan siswa.

b. Pengembangan instrumen asesmen khusus

Diperlu pengembangan instrumen asesmen yang khusus untuk memantau perkembangan motorik halus, keterlibatan sosial, dan motivasi siswa.

c. Penggunaan alat bantu penugasan

Pemanfaatan alat bantu dalam penugasan, seperti papan tulis elektronik dan alat tulis adaptif, juga sangat dianjurkan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

4. Dukungan Konseling Emosional dan Strategi Adaptasi Sosial

Untuk mendukung proses adaptasi siswa tuna daksa di sekolah reguler;

a.Strategi Konseling

Penting untuk menerapkan strategi konseling yang berbasis empati dan afirmasi. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan antara lain terapi bercerita, program mentor sebaya, serta penyediaan ruang ekspresi yang bebas.

b. Lakukan orientasi sosial dan akademik di awal tahun ajaran

Di awal tahun ajaran, lakukan orientasi sosial dan akademik untuk membantu siswa tuna daksa mengenal lingkungan sekolah dengan cara yang aman dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

c. Perkuat fokus pada potensi non-akademik

Selain itu, penting juga untuk memperkuat fokus pada potensi non-akademik, seperti kegiatan olahraga dan seni, sesuai dengan minat dan kekuatan masing-masing siswa. Hal ini dapat berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk belajar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap empat kelompok indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk siswa tuna daksa di SMP N 24 Surakarta masih mengalami berbagai kendala. Namun, terdapat potensi perbaikan yang nyata.

Pertama, keberadaan jalur ramp dan unit kesehatan sekolah (UKS) menjadi langkah awal yang baik. Meski demikian, pembangunan toilet yang ramah difabel dan penataan ulang ruang BK sangat diperlukan agar siswa tuna daksa dapat beraktivitas dan menerima layanan secara mandiri. Kedua, para guru BK memerlukan pelatihan khusus serta mekanisme dukungan sebaya, yang dapat membantu mereka mengelola beban emosional dan meningkatkan kompetensi dalam modifikasi media serta manajemen kelas inklusif.

Ketiga, penerapan Rencana Layanan Individual (RLI) dan kolaborasi lintas pihak termasuk guru kelas, pendamping, dan orang tua membuktikan efektivitasnya dalam memperkuat intervensi, terutama dalam mengatasi hambatan motorik halus melalui tambahan waktu dan alat bantu tulis. Keempat, penerapan program buddy system dan diferensiasi kurikulum yang menekankan kegiatan non-akademik sesuai dengan minat siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi sosial, serta motivasi belajar siswa tuna daksa.

Secara keseluruhan, intervensi terintegrasi yang mencakup peningkatan sarana prasarana, pengembangan kapasitas profesional BK, penguatan tim kolaboratif, dan adaptasi instruksional dinilai sebagai langkah paling efektif untuk mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang inklusif dan optimal bagi siswa tuna daksa di sekolah reguler.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh jajaran SMP Negeri 24 Surakarta atas izin, kesempatan, dan dukungan penuh yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Saya ingin memberikan ucapan terima kasih secara khusus kepada bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Surakarta yang telah membuka akses dan memberikan kepercayaan kepada saya untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan sekolah. Selain itu, saya juga menyampaikan apresiasi kepada guru Bimbingan dan Konseling, para guru kelas, serta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi yang bermanfaat, dan mendukung proses wawancara serta observasi selama penelitian berlangsung.

Saya juga sangat menghargai keterbukaan dan kerja sama dari para peserta didik serta orang tua siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Semua dukungan tersebut sangat berharga dan memberikan kontribusi besar bagi kelancaran serta keberhasilan penelitian saya, terutama dalam menggali informasi mengenai tantangan dan solusi dalam layanan Bimbingan dan Konseling untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di SMP Negeri 24 Surakarta, serta menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mewujudkan layanan pendidikan yang adil, ramah, dan berdaya guna bagi seluruh peserta didik.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, A. F., & Setiawati, D. (2021). STUDI TENTANG REGULASI EMOSI SERTA PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SISWA DISABILITAS SMP NEGERI 39 SURABAYA: REGULASI EMOSI SERTA PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SISWA DISABILITAS. *Jurnal BK UNESA*, 12(1).
- Hidayat, T. ., Gutji, N. ., & Sekonda, F. A. . (2022). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2517–2521.
- Hadi, A., & Laras, P. P. B. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 17-24.
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 61-67.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Sailana, J. A. (2024, September). Systematic Literature Review (SLR): Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, No. 1).
- Sumaryanto. (2016). Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta (MAYOGA). Al Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 10 (2), 375-389